

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini

1. Biografi Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini

Nama lengkapnya adalah Musthafa bin Muhammad Salim Al-Ghalayaini. Beliau adalah seorang ulama besar, ahli bahasa, ahli hukum, wartawan, penceramah, dan pakar sastra. Syaikh Musthafa dilahirkan di Beirut pada tahun 1303 Hijriyah atau bertepatan pada tahun 1886 Masehi.¹ Keluarganya merupakan keturunan Al Fawayid, sebuah suku dari Al Huwaithat yang tinggal di antara 'Aqabah dan sebagian daerah Hijaz.²

Dalam kitab "*Mu'jam Al-Muallafin Tarajum Mushanafi Al-Kutub Al-Arabiyyah*" yang ditulis oleh Umar Ridha Kahalah, ia mengungkapkan bahwa Musthafa Al-Ghalayaini dikaruniai umur sekitar 59 tahun dan ternyata telah banyak sekali predikat atau gelar yang beliau sandang diantaranya selain dikenal sebagai ulama yang berpandangan modern dan berkaliber internasional beliau adalah seorang sastrawan, penulis, penyair, urator, linguis, politikus, kolomnis maupun wartawan.³

Syaikh Al-Ghalayaini mendapatkan pendidikan pertamanya melalui halaqah-halaqah yang dibuka oleh para ulama di Jami Al Umry di Beirut. Beliau belajar kepada Syaikh Muhyiddin Al Khayyath, Syaikh Abdul Bashith Al Fakhury, dan Syaikh Shalih Al Rifa'i Al Tharabalsy.⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya, beliau kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar Kairo, disana beliau berguru

¹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyah*, Dar Al-Fikr, Beirut, 2007, hlm. 3

² Ahmad Musyaffa, *Ngalap Berkah Syekh Mustafa Al-Ghalayaini*, 2014, <http://ngalapberkahtiyangsoleh.blogspot.com/2014/01/syekh-mustafa-al-ghalayaini.html>, Diakses pada 21 Juni 2015

³ Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam al-Muallifin*, Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1993, hlm. 881

⁴ Ahmad Musyaffa, *Loc. Cit*

kepada seorang yang di dunia islam dikenal sebagai pembaru pemikiran islam, yakni Muhammad Abduh.⁵

Kemudian setelah menamatkan pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo, beliau kembali lagi ke Beirut dan aktivitasnya tiada lain adalah mengamalkan seluruh ilmu yang telah didapatkan di Kairo tersebut. Beliau aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya adalah Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani, dan Sekolah Tinggi Syari'ah lainnya.⁶

Setelah banyak memberikan perannya dalam berbagai bidang, aktifitas Al-Ghalayini terhenti. Beliau terjangkit sebuah penyakit yang akhirnya menghentikan hidupnya. Al-Ghalayini wafat pada tanggal 17 Februari 1944 M, dimakamkan di Jabanah Al Basyurah, Beirut.⁷

2. Latar Belakang Sosio-Kultur Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini tumbuh di Beirut Al Uthmaniah. Pada masa itu (abad 18 - 19) sedang terjadi banyak pergerakan keilmuan berupa pesantren, sekolah, sekolah tinggi baik mempelajari keilmuan umum, kemasyarakatan, kesastraan, ataupun jurnalistik, serta banyaknya karangan-karangan ilmiah dalam berbagai cabang keilmuan. Pada masa itu juga sedang terjadi kebangkitan politik yang bertujuan untuk memperbaiki kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh pemerintahan Uthmaniah. Al-Ghalayaini termasuk salah satu dari ratusan ulama di Lebanon yang pemikirannya tak terkena pengaruh oleh kondisi saat itu.⁸

Selain aktif sebagai pengajar beliau juga sangat berminat menggeluti dunia penerbitan. Beliau menerbitkan majalah Nibrasy di Beirut dan berpartisipasi aktif dalam dunia perpartaian, yakni dengan bergabungnya beliau kepada kelompok *Hizb Al-Ittihad Al-Taraqqi* (Partai Persatuan Pembangunan). Tapi, tidak berapa kemudian beliau

⁵ Umar Ridha Kahalah, *Loc. Cit*

⁶ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Loc. Cit.*

⁷ Ahmad Musyaffa, *Loc. Cit*

⁸ *Ibid*

mengundurkan diri dari keterlibatannya di partai tersebut dan bergabung dengan *Hizb al-I'tilaf* (Partai koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, atas ketidak sepahaman pendapat dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, beliau lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk menarik diri. Menurutnya kejelekan mereka adalah terlalu mengabdikan diri kepada pemimpin keagamaan tradisional yang cenderung sektarian dan non-egaliter. Partai-partai politik yang ada juga tidak dapat diterimanya karena mereka cenderung akomodatif hanya terhadap salah satu kelompok saja dan tidak aspiratif serta mau berjuang dan membela masyarakat umum. Hal inilah yang mendorong Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini beserta para intelektual lainnya dengan gagasan, visi dan misi yang sama terketuk untuk membentuk partai baru yang disebut dengan *Hizb-al-Islah* (Partai Reformasi), maka sesuai namanya partai ini lebih berorientasi kepada perjalanan Islam yang bernuansa reformis dan modernis serta membela hak-hak orang yang tertindas dan mewujudkan masyarakat umum.⁹

Setelah sekian lama berkecimpung dalam bidang partai politik, beliau kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi orator (ahli pidato) untuk mendampingi pasukan Ustmani IV pada perang dunia pertama. Beliau juga menyertainya dalam perjalanan dari damaskus menyebrangi gurun menuju Terusan Zues dari Arah Isma'iliyah, dan ikut hadir di medan perang walaupun kemudian mengalami suatu kekalahan.¹⁰

Beberapa peristiwa yang melingkupi perjalanan karir beliau, baik yang berkaitan dengan dunia politik dan perang telah memberikan pelajaran sangat berarti bagi diri al-Ghalayaini.

Berdasarkan keinginan yang kuat untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan, beliau lagi-lagi ke Beirut dan aktif sebagai tenaga pengajar. Di sela-sela kesibukannya sebagai tenaga edukatif, beliau mendapatkan kepercayaan dari pemerintah yang waktu itu negara berada

⁹ Umar Ridha Kahalah, *Loc. Cit*

¹⁰ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Loc. Cit*

di bawah pemerintahan raja Faisal untuk mengunjungi kota Damaskus, dan disana beliau diangkat sebagai pegawai di kantor administrasi keamanan publik sekaligus juga sebagai tenaga sukarela pada tentara arab.

Sebagai seorang yang suka berkelana dan menjelajah dari suatu kota ke kota lainnya yang masih dalam lingkup tanah Arab, beliau kemudian pergi ke Jordania Timur disana diangkat sebagai pengasuh dua anak Amir Abdullah bin Husban.

Perjalanan ke Jordania Timur membuatnya tidak betah berlama-lama di negeri orang, lalu kembali lagi ke Beirut. Tapi sesampainya di Beirut bukan malah mendapatkan suatu penyambutan yang meriah, melainkan suatu penahanan yang dilakukan oleh otoritas Prancis yang sudah lama berada di tanah Beirut untuk kemudian diasingkan ke Negara palestina dan selanjutnya menetap di daerah Haifa.¹¹

Setelah dibebaskan dari pengasingannya dan menghirup kembali alam bebas, beliau berniat kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Beliau ternyata masih mendapat kepercayaan dari rakyat untuk memangku beberapa jabatan sekaligus, di antaranya adalah beliau diangkat sebagai kepala Majelis Islam, hakim Syar'iyah serta penasehat pada Mahkamah Banding Syar'iyah Sunni.¹²

3. Karya-Karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini memiliki karya-karya dalam bentuk buku meliputi tentang kemasyarakatan, pendidikan, politik, perbaikan diri, dan tentang beberapa metode pengajaran. Karya-karya beliau antara lain:¹³

- a. *Al-Islam Ruh al-Madinah aw al-Din al-Islami*
- b. *Nadzaratu fi al-Lughah wa al-adab*
- c. *'Idzatun Nasyi'in*
- d. *Lubab Al Khair fi Siyar Al Nabi Al Mukhtar*

¹¹ Umar Ridha Kahalah, *Loc. Cit*

¹² Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Loc. Cit*

¹³ *Ibid.*, hlm. 4

- e. *Nadzratu fi Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nadzari Zain al-Din*
- f. *Al Thurayya Al Mudhiyyah fi Al Durus Al 'Arudhiyyah*
- g. *Arij Al Zuhr*
- h. *Rijal Al Mu'allaqat Al 'Asyr*
- i. *al-Durus al-Arabiyah*
- j. *Jami' al-Durus al-Arabiyah.*

Menurut Heri Sucipto karangan Syaikh Mustafa diantaranya:¹⁴

- a. *Izhah al-Nasyi'in*, kitab ini berisikan nasehat-nasehat atau arahan-arahan bagi kaum muda (remaja) agar mereka menjadi pribadi-pribadi yang tangguh menyongsong masa depan yang penuh tantangan.
- b. *Lubib al-Khiyar fi Sirah al-Nabi al-Mukhtar*, kitab ini membahas tentang sejarah hidupnya Nabi Muhammad SAW.
- c. *Jami' al-Durus al-Arobiah*, kitab ini membahas tentang berbagai macam permasalahan terkait tata Bahasa Arab yang diuraikan secara lengkap dan sistematis sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan.
- d. *Al-Tsurayya al-Madhiyah fi al-Dhurus al-Arudhiyah*, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah dalam mengubah syair
- e. *Uraij al-Zahr*, kitab ini berisi himpunan kata bijak, karya dia sendiri.

4. Karakteristik Pemikiran Syaikh Musthafa Al- Ghalayaini

Secara umum karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak awal kemunculan peradaban Islam hingga sekarang adalah sangat variatif yang dipengaruhi oleh *setting* sosio kultural, politik dan keagamaan yang selalu berkembang. Di samping itu, pengalaman pribadi seseorang juga turut andil dalam mempengaruhi pemikiran tersebut.

¹⁴ Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr Sampai Nashir Dan Qardhawi*, Mizan, Bandung, 2003, hlm. 153

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pada dasarnya pemikiran pendidikan Islam dapat digolongkan menjadi empat corak, yaitu:¹⁵

1. Corak pemikiran pendidikan yang pada mulanya berupa sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir, dan hadits, kemudian berkembang dan mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Corak pemikiran semacam ini diprakarsai oleh Ibnu Hazm (384-456 H) dengan sebuah karyanya yang berjudul *al-Mufassshal fi al-Milâl wa al-Nihâl*.
2. Corak pemikiran pendidikan yang berorientasi pada sastra, seperti karya Abdullah bin al-Muqaffa (106-142 H) yang berjudul *Risâlat al-Shahâbah* dan al-Jahiz (160-255 H) dengan karyanya yang berjudul *al-Taj fi al-Akhlâk al-Muluk*.
3. Corak pemikiran pendidikan yang berorientasi filsafat. Sebagai contoh adalah pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh orang-orang Mu'tazilah, Ikhwan al-Shafa dalam sebuah karya yang berjudul *Adâb al-Mu'allim wa al-Rasâil al-Ukhrâ fi al-Tarbiyyah al-Islâmiyah*. Beberapa filosof yang menyediakan konsep pendidikan dengan format ini antara lain adalah al-Kindi (w. 259H), al-Farabi (w. 339 H), Ibnu Sina (w. 432 H), al-Ghazali (w. 505 H), Ibnu Rusyd (w. 599 H), dan Ibnu Khaldun (w. 808 H).
4. Corak pemikiran pendidikan yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi tetap berpegang teguh pada semangat al-Qur'an dan al-Sunnah. Corak pemikiran model ini terlihat pada karya Muhammad bin Sahnun (w. 256 H) yang berjudul *Adâb al-Mu'allim*, Burhan al-Din al-Zarnuji dengan karyanya, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq al-Ta'allum*, KH. Hasyim Asy'ari (w. 591 H) dengan karyanya, *Adâb al-Mu'allim wa al-Muta'allim*, dan Syeikh Musthafa al-Ghalayaini (1303-1364 H/1886-1945 M) dengan sebuah karyanya, *'Idhatun Nasyi'in*.

Jika merujuk pada tipologi Hasan Langgulung di atas, terlihat bahwa kitab *'Idhatun Nasyi'in* dapat digolongkan pada corak pemikiran yang terakhir. Hal ini didasarkan atas kandungan kitab *'Idhatun Nasyi'in* yang tidak memuat pembahasan tentang spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. Secara ringkasnya, kitab *'Idhatun Nasyi'in* dapatlah dikatakan sebagai suatu wadah yang penuh ibarat, tamsil, dan percontohan, juga sebagai suatu bejana yang tiada isi dan kandungannya kecuali petunjuk

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1992, hlm. 123-129

baik, nasehat berharga dan petuah yang tiada ternilai harganya.¹⁶

Dalam pemikirannya, Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh. Hal ini terlihat dalam penulisan dan isi kitab *'Idhatun Nasyi'in*. Kontribusi pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh yang bersifat rasional sangat kentara dalam kitab ini. Hal itu terlihat dalam pembahasan tentang pembaharuan, kemerdekaan, rakyat dan pemerintah, yang menekankan kepada kebebasan berpikir, berpendapat, dan bernegara. Pemikiran Muhammad Abduh yang juga sangat jelas mempengaruhi pemikiran Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam kitab ini yang menjelaskan pentingnya seseorang memiliki sifat tawakkal. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh menyatakan bahwa terdapat dua ketentuan yang sangat mendasari perbuatan manusia, yaitu: *pertama*, manusia melakukan perbuatan dengan daya kemampuannya. *Kedua*, kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.¹⁷

Di samping itu, Muhammad Abduh juga mempengaruhi pemikiran Syaikh Musthafa al-Ghalayaini dalam hal gagasan dan gerakan pembaharuannya yang menampakkan modernis puritanis. Muhammad Abduh adalah seorang reformis yang toleran, liberal, dan kaya akan gagasan modern. Tapi di satu sisi, Muhammad Abduh dilihat sebagai seorang yang alim, mujtahid, dan penganjur doktrin orisinalitas Islam.¹⁸

Pada sisi lain, Syaikh Musthafa al-Ghalayaini juga dipengaruhi oleh Al-Ghazali. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam kitab *'Idhatun Nasyi'in* terdapat kutipan pemikiran Al-Ghazali, misalnya penjelasan Al-Ghalayaini tentang anak didik.¹⁹ Ciri khas yang paling menonjol dalam kitab *'Idhatun Nasyi'in* karya Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini ini yang disusun dengan gaya orasi dengan berbagai poin yang menjadi tema

¹⁶ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Toha Putra, Semarang, hlm. VII

¹⁷ Hery Sucipto, *Op. Cit.*, hlm. 152

¹⁸ *Ibid.*, 153.

¹⁹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, *Op. Cit.*, hlm. 314-315.

pokonya sekaligus dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik.

B. Penyajian Data

1. Data Tentang Nilai *Personal Skill* Pendidikan Islam Menurut Kitab '*Idhotun Nasyi'in* Karya Syaikh Musthafa Al- Ghalayaini

Nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas, artinya segala sesuatu yang ada dalam jagad raya ini adalah bernilai.²⁰ Dalam definisi lain, seperti disampaikan Noor Syam bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat.²¹ Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai, dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.²² Adapun sumber nilai adalah:

Menurut Mubasyaroh sumber nilai dapat disimpulkan.²³

- a. Nilai yang Ilahi: yaitu Al-Qur'an dan Sunnah
- b. Nilai yang mondial (duniawi), ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.

Menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai ada dua, yaitu:²⁴

- a. Aqal, berpangkal pada manusia, melalui filsafat
- b. Naqal, berpangkal dari Tuhan, melalui agama.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT.²⁵ Sedang bila dilihat dari segi operatif, nilai

²⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hlm.123

²¹ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hlm.133

²² Abd. Aziz, *Op. Cit.*, hlm.124

²³ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 187

²⁴ Khoiron Rosyadi, *Op. Cit.*, hlm. 124

²⁵ Abd. Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 137

tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:²⁶

- a. Wajib atau fardlu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah.
- b. Sunat atau mustahab, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- c. Mubah atau jaiz, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan juga tidak diberi pahala.
- d. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.
- e. Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

Kecakapan hidup ini merupakan bekal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan, karena merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi dan memecahkan segala permasalahan kehidupan secara wajar tanpa adanya perasaan tertekan serta selalu aktif, proaktif dan kreatif dalam menjalani aktivitas hidupnya. Dengan demikian, setiap saat dan setiap waktu produktivitas seseorang senantiasa dalam kondisi prima untuk menghadapi tantangan konstelasi jaman yang cepat berubah.

Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*),

- a. Kecakapan Mengenal Diri Sendiri (*self awareness*) yang meliputi :
 - 1) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, dan warga negara.

Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak dan

²⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 140

berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Dengan kesadaran diri seperti itu, nilai-nilai agama dijadikan sebagai “roh” dari mata pelajaran lainnya.

- 2) Menyadari dan mensyukuri kelemahan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai model dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.²⁷
- b. Kecakapan berfikir Rasional mencakup konsep yang meliputi
- 1) Kecakapan untuk menggali dan menemukan informasi
 - 2) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan
 - 3) Kecakapan untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif.

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *Personal Skill* dalam Pendidikan Islam adalah suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai, dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya, bersumber dari nilai *ilahiyyah* dan duniawi, yang dipergunakan untuk memandang tuntunan bertindak dan berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya serta menyadari dan mensyukuri kelemahan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai model dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat dan berfikir secara rasional akan tantangan konstelasi jaman yang cepat berubah.

Syaikh Musthafa menerangkan beberapa nilai pendidikan Islam dalam beragama, yang berkaitan dengan kecakapan mengenal diri sendiri antara lain:

²⁷ *Ibid*, hlm. 28

a. Berpegang Teguh Kepada Agama yang Hak (Islam)

Syaikh Musthafa mengatakan:

تمسكوا معشر الناشئين بدينكم ولا تدعوا المنتسبين اليه وهو براء منهم سبيلا
تفوزوا بالسعادتين وتنالوا الحسنين.²⁸

Artinya: “Berpegang teguhlah wahai para pemuda kepada agamamu, jangan biarkan orang-orang mengaku memeluk agamamu, tetapi enggan untuk menyiar-nyiarannya. Dengan melaksanakan nasehat-nasehat di atas, semoga kalian dapat mencapai dua macam kebahagiaan dan dua macam kebaikan (dunia akhirat).”

Agama yang benar adalah agama yang diciptakan serta diridloi oleh Allah dan bukan agama yang dibuat-buat sendiri oleh manusia yang sesat jalan, tentulah menuju ke arah kemadaniyahan yang benar serta diridloi pula oleh Tuhan, bukan madaniyah atau kemajuan yang merusak atau membuat manusia kehilangan tatakrama dan kesopanan.²⁹

Keteguhan hati dalam menjalankan agama yang murni merupakan keharusan bagi setiap muslim. Berpegang teguh pada dasar-dasar agama Islam adalah kunci dari kebenaran beragama.

b. Melaksanakan Ajaran Agama dengan Kesungguhan

Syaikh Musthafa mengatakan:

الدين سيف ذو حدين فإن احسن المنتسب اليه استعماله كان عوناً في الشدائد
ومرشداً في الفلوات ومصباحاً في الظلمات.³⁰

Artinya : “Agama adalah bagaikan sebilah pedang yang bermata dua, sama-sama tajamnya. Jadi manakala orang yang mengaku beragama itu melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, maka agama itu sendiri sudah dapat digunakan sebagai penolong bagi pemeluknya untuk menghadapi segala kesulitan menjadi petunjuk ketika kebingungan dan menjadi penerang dalam kesesatan.”

²⁸ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, ‘Idhotun Nasyiin, Op. Cit, hlm. 76

²⁹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, Bimbingan Menuju Akhlak Luhur, Op. Cit, hlm 104

³⁰ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, ‘Idhotun Nasyiin, Op. Cit, hlm. 73

c. Dapat dipercaya

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini mengatakan:

وفقد الثقة فقدان الحياة السعيدة.³¹

Artinya: *Maka sifat tsiqah adalah salah satu sendi kehidupan yang menyebabkan ketenangan lahir dan batin.*

Syaikh Musthafa menerangkan beberapa nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan kecakapan berfikir rasional antara lain:

a. Berani Maju ke Depan

Dalam kitab *'Idzaton Nashi'in* Syaikh Musthafa berkata:

خلق الله الانسان ليكون عاملا لما يحييه، ساعيا في مناكب الارض، منتفعا بخيراتها دائبا فيما يعود عليه وعلى مجموع المة بالخير الجم. ولا يكون ذلك ال بالاقدام وبذل الجهد.³²

Artinya : *"Allah Ta'ala menciptakan manusia ini, agar ia suka bekerja dan berkarya, guna mendapatkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kehidupannya, juga mengusahakan dari apa saja yang ada di segenap penjuru bumi ini, agar dapatlah ia mengambil kemanfaatan-kemanfaatan itu, yang keuntungan dapat dipakai untuk kepentingan dirinya sendiri serta untuk kepentingan seluruh bangsa. Dengan demikian seluruh masyarakat akan dapat mengenyam hasil usahanya yang berupa kebaikan yang berlimpah-ruah. Semua itu tidak mungkin akan dapat dicapai, kecuali dengan adanya sifat keberanian yang terarahkan untuk maju ke depan dan pula dengan kesusah payahan yang tidak sedikit yang pasti mencururkan keringat yang cukup banyak."*

b. Berlaku sedang (*Al-I'tidal*)

Kata *I'tidal* dari asal katanya berarti adil. Sedangkan dalam kosa kata akhlak bisa dimaknai jalan tengah. Jika sikap adil adalah sikap yang tepat dan sesuai dengan seharusnya, maka *i'tidal* ialah sikap mengambil yang tengah diantara kutub yang ekstrim. Sikap ini pun sangat ditekankan dalam Islam karena Islam adalah agama yang

³¹ *Ibid.* 129

³² *Ibid.* 5.

memiliki prinsip *wasathiyyah* (jalan tengah).³³

Syaikh Musthafa mengatakan:

من نشد الفضيلة فليطلبها في الاعتدال فالإعتدال في الفكر والمذهب والمأكل والمشرب والملبس البذل وكل أمر حسني أو معنوي هو الفضيلة.³⁴

Artinya : “Barang siapa yang menginginkan untuk memperoleh *fadlilah* (sifat atau kelakuan yang utama), maka hendaklah berlaku sedang (*I'tidal*). Berlaku sedang dalam berfikir, bepergian, makan, minum, pakaian, berebelanja, atau memberikan sesuatu, juga dalam semua persoalan yang *hissy* (dapat dilakukan oleh jasmani) ataupun yang *ma'nawi* (dilakukan dengan hati atau akal pikiran) itulah yang dinamakan *fadlilah* atau *keutamaan*.”

Barang siapa yang selalu menempuh jalan yang lurus, yang sedang atau letaknya di pertengahan, maka akibatnya tentu mendapat keselamatan. Sedangkan yang berada di kedua tepinya pastilah tercela (tidak baik akibatnya). Jadi yang dinamakan *I'tidal* ialah berlaku sedang, yakni yang ada di pertengahan dalam segala sesuatu urusan.³⁵

c. Sabar

Mustafa Al-galayaini memberikan pengertian bahwa dalam jiwa yang berakal tertanam rasa ketenangan, dan didalamnya telah meresap cara apa yang hendak dilakukan dengan teratur. Sebab setiap akan melakukan suatu perbuatan selalu dipikirkan secara matang serta dilakukannya dengan kesabaran dan tabah hati yang dalam.³⁶

Syaikh Musthafa mengatakan :

ان الرجل العاقل ن يصبر على الخطوب ويقابلها رابط الجأش مشدوها لا يستقر على حال من القلق.³⁷

Artinya: “Seseorang yang berakal adalah yang sabar menempuh segala macam kesulitan, tabah dalam menghadapi segala

³³ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Entermedia, Solo, 2004, hlm. 74-75

³⁴ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, ‘*Idhotun Nasyiin*, Op. Cit, hlm. 112

³⁵ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Op. Cit, hlm. 167

³⁶ *Ibid*, 5

³⁷ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, ‘*Idhotun Nasyiin*, Op. Cit, hlm. 8

macam rintangan, tidak merasa pusing / bingung dalam menghadapinya.”

2. Data Tentang Relevansi Nilai Pendidikan *Personal Skill* Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan merupakan bagian yang inheren dalam kehidupan manusia. Dan manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan. Karena hal itulah, maka pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat vital dalam kelangsungan hidup manusia, tak terkecuali dengan pendidikan Islam.

Menurut Al-Ghalayaini pendidikan ialah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta diidkan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri.³⁸

Pendidikan Islam menurut Muhammad Quthb ialah usaha untuk melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.³⁹

Sejarah membuktikan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M / 1 H tetapi baru meluas pada abad ke-13 M. Melalui pusat-pusat perdagangan di daerah pantai Sumatera Utara dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, agama Islam kemudian menyebar ke Pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia Bagian Timur.⁴⁰ Akhirnya Islam dapat berkembang dan tersebar ke seluruh pelosok Nusantara. Perkembangan dan perluasan Islam itu tidak lain melalui para pedagang muslim, wali, muballigh, dan ulama’.

³⁸ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Op. Cit, hlm 315

³⁹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 47-48

⁴⁰ Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Gunung Tiga, Jakarta, 1981, hlm. 32

Pada dasarnya, pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal, pendidikan Islam dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara *muballigh* (pendidik) dengan peserta didiknya.

Pada awal berkembangnya agama Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal di langgar atau surau. Agama Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam.⁴¹

Tujuan pendidikan dan pengajaran di langgar adalah agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan berirama dan baik, namun tidak diharuskan untuk memahami isinya. Metode penyampaian materi pada pendidikan langgar memakai dua system, yaitu system sorogan, yakni anak secara perorangan belajar dengan guru/kyai dan system halaqah, yakni seorang guru/kyai dalam memberikan pengajarannya duduk dengan dikelilingi murid.⁴²

Setelah penggunaan masjid dan surau, kemudian dirasa perlu untuk memiliki sebuah tempat yang benar-benar menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran Islam. Untuk itu, muncullah lembaga pendidikan pesantren. Pembangunan pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo. Di samping itu kata “pondok” mungkin juga berasal daribahasa Arab “*Funduq*” yang berarti “hotel atau asrama”.⁴³

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama'. Di pesantren inilah para santri dihadapkan

⁴¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 21

⁴² *Ibid*, 23.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1983, hlm. 18

dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap Al-Qur'an dan hadits merupakan syarat mutlak bagi para santri.⁴⁴

Pesantren sebagai akar pendidikan Islam, yang menjadi pusat pembelajaran Islam setelah keberadaan masjid dan surau, senyatanya memiliki dinamika yang terus berkembang hingga sekarang. Pesantren sejatinya telah berkiprah di Indonesia sebagai pranata kependidikan Islam di tengah-tengah masyarakat sejak abad ke-13 M, kemudian berlanjut dengan pasang surutnya hingga sekarang. Untuk itulah, tidak aneh jika pesantren telah menjadi akar pendidikan Islam di negeri ini. Karena senyatanya, dalam pesantren telah terjadi proses pembelajaran sekaligus proses pendidikan; yang tidak hanya memberikan seperangkat pengetahuan, melainkan juga nilai-nilai (*value*). Dalam pesantren, terjadi sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, yang merupakan proses pemberian ilmu secara aplikatif.

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model system pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bendungan (menurut istilah dari Jawa Barat).⁴⁵

Perkembangan berikutnya, di samping tetap mempertahankan system ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola system pendidikan madrasah. Begitu pula, untuk mencapai tujuan bahwa nantinya para santri mampu hidup mandiri, kebanyakan sekarang ini pesantren juga memasukkan pelajaran keterampilan dan pengetahuan umum.

Pada sebagian pondok, system penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran makin lama makin berubah karena dipengaruhi oleh

⁴⁴ Imam Al-Fatta, *Modernisasi Pesantren dan Krisis Ulama*, Panjimas, Nomor 677 Maret 1991

⁴⁵ Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 145

perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok itu sendiri.⁴⁶

Pesantren sekarang ini ada yang mengelola madrasah, bahkan juga sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar atau menengah, dan ada pula pesantren besar yang sampai ke perguruan tinggi. Murid-murid dan mahasiswa diperbolehkan tinggal di pondok atau di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara sorogan maupun bandungan, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Ada juga pesantren modern yang pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang Cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan system yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau stadium general.⁴⁷

Sedangkan pada sebagian pondok lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang lama yang masih mempertahankan system pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa seiring berjalannya waktu, lembaga-lembaga pendidikan Islam memang mengalami berbagai dinamika. Tak hanya pesantren, bahkan madrasah pun tak luput dari dinamika yang ada.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam diantaranya dilatarbelakangi oleh usaha penyempurnaan terhadap system pesantren ke arah suatu system pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid*, 146.

⁴⁷ Zuhairinii, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Dirjend. Binbaga Islam, Jakarta, 1986, hlm. 65

⁴⁸ Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 163

Pada awal perkembangannya madrasah masih bersifat diniyyah semata-mata. Baru sekitar tahun 1930, sedikit demi sedikit, akan tetapi bertambah cepat, dilakukan pembaharuan terhadap madrasah dalam rangka memantapkan keberadaannya, khususnya dengan penambahan pengetahuan umum.⁴⁹

Perpaduan antara system pada pondok pesantren dengan system yang berlaku pada sekolah-sekolah modern, merupakan system pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah.

Dikarenakan pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Kemudian lahirlah madrasah-madrasah yang mengikuti system perjenjangan dengan bentuk-bentuk sekolah modern seperti Madrasah Ibtidaiyyah sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsnauiyyah sama dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Menengah Atas. Kurikulum madrasah masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok walaupun dengan presentase yang berbeda.⁵⁰

Tak pelak, bahwa dinamika pendidikan Islam, di samping kemadrasahan, juga muncul persekolahan yang lebih banyak mengadopsi model sekolah barat. Dan, kemunculannya itu antara lain dipicu oleh kebutuhan masyarakat muslim yang berminat mendapatkan pendidikan yang memudahkan memasuki lapangan kerja dalam lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta yang mensyaratkan memiliki keterampilan tertentu, seperti teknik, perawat kesehatan, administrasi dan perbankan.

Ummat Islam yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia, selalu mencari berbagai cara untuk membangun system pendidikan Islam yang lengkap, mulai dari pesantren yang sederhana sampai ke tingkat perguruan tinggi.

⁴⁹ BJ. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta, 1985, hlm. 121

⁵⁰ Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 170

Menurut Mahmud Yunus, *Islamic Collage* pertama didirikan dan dibuka di bawah pimpinannya sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang Sumatera Barat.⁵¹ Lembaga ini terdiri dari dua fakultas, yaitu syari'at/ agama dan pendidikan serta bahasa arab. Tujuan yang ingin dicapai lembaga ini adalah untuk mendidik ulama'.

Pada perguruan tinggi Islam pun sejatinya juga mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Dinamika dalam pendidikan tinggi Islam ini salah satunya dapat diraba dari perubahan status dari Sekolah Tinggi, menjadi Institut, hingga kini menjadi Universitas. Dengan demikian, materi dan bahan ajar yang ditawarkan di perguruan tinggi Islam yang kini mayoritas menjadi Universitas, tidak hanya disiplin ilmu agama Islam saja, melainkan juga berbagai disiplin ilmu umum.

C. Analisis Data

1. Analisis Nilai *Personal Skill* Pendidikan Islam Menurut Kitab '*Idhotun Nasyi'in*' Karya Syaikh Musthafa Al- Ghalayaini

Syaikh Musthafa menerangkan beberapa nilai pendidikan Islam dalam beragama, yang berkaitan dengan kecakapan mengenal diri sendiri antara lain:

a. Berpegang Teguh Kepada Agama yang Hak (Islam)

Syaikh Musthafa mengatakan:

تمسكوا معشر النَّاشِئِينَ بِدِينِكُمْ وَلَا تَدْعُوا الْمُنْتَسِبِينَ إِلَيْهِ وَهُوَ بَرَاءٌ مِنْهُمْ سَبِيلًا
تَفُوزُوا بِالسَّعَادَتَيْنِ وَتَنَالُوا الْحَسَنَيْنِ .⁵²

Artinya: “Berpegang teguhlah wahai para pemuda kepada agamamu, jangan biarkan orang-orang mengaku memeluk agamamu, tetapi enggan untuk menyiar-nyiarannya. Dengan melaksanakan nasehat-nasehat di atas, semoga kalian dapat mencapai dua macam kebahagiaan dan dua macam kebaikan (dunia akhirat).”

⁵¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985, hlm. 222

⁵² Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, '*Idhotun Nasyiin*', *Op. Cit*, hlm. 76

Telah kita ketahui bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang hak di dunia serta mendapat ridlo Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imron: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

*Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*⁵³

Dipertegas lagi dalam surat Ali Imron: 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِرِينَ

*Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.*⁵⁴

Agama yang benar adalah agama yang diciptakan serta diridloi oleh Allah dan bukan agama yang dibuat-buat sendiri oleh manusia yang sesat jalan, tentulah menuju ke arah kemadaniyahan yang benar serta diridloi pula oleh Tuhan, bukan madaniyah atau kemajuan yang merusak atau membuat manusia kehilangan tatakrama dan kesopanan.⁵⁵

Keteguhan hati dalam menjalankan agama yang murni merupakan keharusan bagi setiap muslim. Berpegang teguh pada dasar-dasar agama Islam adalah kunci dari kebenaran beragama.

b. Melaksanakan Ajaran Agama dengan Kesungguhan

Syaikh Musthafa mengatakan:

الدِّينُ سَيْفٌ نُوْحَدِّثُ فَاِنْ اِحْسَنَ الْمُنْتَسِبُ اِلَيْهِ اسْتَعْمَالَه كَانَ عَوْنًا فِي الشَّدَائِدِ

⁵³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cordoba, Bandung, 2012, hlm. 52

⁵⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cordoba, Bandung, 2012, hlm. 61

⁵⁵ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Op. Cit, hlm 104

ومرشدا في الفلوات ومصباحا في الظلمات.⁵⁶

Artinya : “Agama adalah bagaikan sebilah pedang yang bermata dua, sama-sama tajamnya. Jadi manakala orang yang mengaku beragama itu melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, maka agama itu sendiri sudah dapat digunakan sebagai penolong bagi pemeluknya untuk menghadapi segala kesulitan menjadi petunjuk ketika kebingungan dan menjadi penerang dalam kesesatan.”

Seseorang jika telah menyatakan dirinya sebagai seorang muslim, patutlah ia untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh kesungguhan. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk mencapai kemuliaan yang sebenarnya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujarat: 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁷

Ketakwaan seseorang bisa menjadi barometer dari tingkat keimanan seseorang. Apabila tingkat keimanannya tinggi, maka tingkat ketakwaannya pun akan semakin meningkat pula. Memang tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang tidak dapat dipisahkan. Apa yang dilakukan Lukman Al-Hakim dalam memberikan dasar bagi anaknya sangatlah tepat. Karena hanya keimanan yang benarlah yang akan sanggup membuahakan akhlak karimah di dalam diri seseorang, sehingga anak yang tumbuh di atas fondasi keimanan yang kuat, dia

⁵⁶ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, 'Idhotun-Nasyiin, Op. Cit, hlm. 73

⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Cordoba, Bandung, 2012, hlm. 517

akan memiliki kemampuan untuk menerima dan melakukan setiap yang baik menurut kriteria agama dan menjauhi serta meninggalkan semua yang mengandung nilai-nilai kejahatan yang dilarang agama.⁵⁸

c. Dapat dipercaya

Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini mengatakan:

وفقد الثقة فقدان الحياة السعيدة.⁵⁹

Artinya: *Maka sifat tsiqah adalah salah satu sendi kehidupan yang menyebabkan ketenangan lahir dan batin.*

Sikap amanah adalah bagian dari cabang iman, hingga bila ditinggalkan menjadikan iman seseorang tidak sempurna. Karena itu, setiap mukmin harus selalu menjaga amanah demi meraih kesempurnaan iman.⁶⁰

Andaikata sifat dapat dipercaya itu sudah lenyap sama sekali dari jiwa seluruh manusia di dunia ini, dapatlah dipastikan bahwa bumi ini hanya dihuni oleh manusia-manusia yang senantiasa dalam keadaan gelisah dan selalu takut.⁶¹

Orang yang melakukan korupsi dan belum tertangkap misalnya, mungkin terlihat bahagia karena telah mendapat uang yang banyak, namun dalam kenyataannya orang itu pasti diselimuti perasaan khawatir akan terungkapnya perbuatan yang ia lakukan. Dari situlah ia merasakan kehidupan yang jauh dari kebahagiaan.

Sikap dapat dipercaya dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah menunaikan amanah. Sebagaimana dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu surat An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*⁶²

⁵⁸ Juwariyah, *Pendidikan Anak Dalam Al-Quran*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 97

⁵⁹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Idhotun Nasyiin, Op. Cit.*, hlm. 129

⁶⁰ Aba Firdaus al-Hawani, *Op. Cit.*, hlm. 114

⁶¹ Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur, Op. Cit.*, hlm. 200

⁶² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cordoba, Bandung, 2012, hlm. 87

Rasulullah memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa bersikap amanah. Apabila diberi amanat oleh seseorang hendaklah menyampaikannya kepada yang berhak menerima. Dan apabila dikhianati oleh seseorang jangan sampai membalas dengan pengkhianatan. Tetapi hendaklah dibalas dengan tetap menegakkan sikap amanah. Dengan demikian, mereka akan menjadi ummat yang paripurna, menjadi teladan dan senantiasa meraih kebahagiaan.⁶³

Sebagaimana penjelasan Syaikh Musthafa sebagai berikut:

تعودوا معشر الناشئين، صدق القول والعمل والزموا انفسكم الالباء والايفاء بالوعد تكن الثقة بكم طوع يمينكم. ومتى نلتم ثقة الناس بكم كنتم من المفلحين. واياكم ان تضعوها فانكم بالثقة تعيشون.⁶⁴

Artinya: “Wahai generasi muda, biasakan jujur (benar) dalam bertutur kata dan beramal. Tetapkan kalian enggan melakukan apapun yang mencerminkan ketiadaan sifat *tsiqah*. Paksakan dirimu memenuhi janji, kalian akan memperoleh kepercayaan yang besar dari ummat. *Tsiqah* itu akan tunduk kepada kalian dan dapat digunakan sebagai alat di saat kalian memerlukannya. Manakala kalian telah memiliki sifat dapat dipercaya di kalangan seluruh manusia, maka kalian termasuk golongan orang yang beruntung dan mendapat kebahagiaan.”

Syaikh Musthafa menerangkan beberapa nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan kecakapan berfikir rasional antara lain:

a. Berani Maju ke Depan

Keberanian merupakan keutaman jiwa *al-ghadabiyyat al-sabu'iyat*. Keutamaan ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa *al-nathiqat* (akal pikiran). Artinya ia tidak takut terhadap hal-hal yang besar jika pelaksanaannya membawa kebaikan dan mempertahankannya merupakan hal yang terpuji.⁶⁵

Dalam kitab *'Idzatun Nasyiin* Syaikh Musthafa berkata:

⁶³ Aba Firdaus al-Hawani, *Op. Cit.*, hlm. 114

⁶⁴ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *'Idhotun Nasyiin, Op. Cit.*, hlm. 134

⁶⁵ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hlm. 99

خلق الله الانسان ليكون عاملا لما يحييه، ساعيا في مناكب الارض، منتفعا بخيراتها دائبا فيما يعود عليه وعلى مجموع الامة بالخير الجم. ولا يكون ذلك ال بالاقدام وبذل الجهد.⁶⁶

Artinya : "*Allah Ta'ala menciptakan manusia ini, agar ia suka bekerja dan berkarya, guna mendapatkan segala sesuatu yang diperlukan untuk kehidupannya, juga mengusahakan dari apa saja yang ada di segenap penjuru bumi ini, agar dapatlah ia mengambil kemanfaatan-kemanfaatan itu, yang keuntungan dapat dipakai untuk kepentingan dirinya sendiri serta untuk kepentingan seluruh bangsa. Dengan demikian seluruh masyarakat akan dapat mengenyam hasil usahanya yang berupa kebaikan yang berlimpah-ruah. Semua itu tidak mungkin akan dapat dicapai, kecuali dengan adanya sifat keberanian yang terarahkan untuk maju ke depan dan pula dengan kesusah payahan yang tidak sedikit yang pasti mencururkan keringat yang cukup banyak.*"

Apabila seorang muslim berkeyakinan dengan penuh bahwa yang mencukupi segala kehidupan dan keselamatannya adalah Allah, maka dia akan memiliki keberanian yang luar biasa. Apabila dihadapkan kepada pilihan yang sangat berat, maka bukannya mundur dari gelanggang, tetapi justru malah bertambah keimanannya.⁶⁷

Rasulullah telah mengingatkan kepada umatnya agar senantiasa memiliki keberanian dalam menegakkan kebenaran. Jangan sampai kewibawaan seseorang, baik karena harta maupun jabatannya, kemudian membuat seorang mukmin tidak beraani menegakkan kebenaran atau mengatakan sesuatu yang benar di hadapannya.⁶⁸

Sebagaimana keterangannya yaitu:

ان في يدكم امر الامة وفي اقدامكم حياتها فاقدموا اقدم الاسد الباسل وانهضوا نهوض الروايا تحت ذات الصلاصل. تحيى بكم الامة.⁶⁹

⁶⁶ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, 'Idhotun-Nasyiin, al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut, 1953, hlm. 5

⁶⁷ Aba Firdaus al-Hawani, *Membangun Akhlaq Mulia dalam bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*, Al-Manar, Yogyakarta, 2003, hlm. 145

⁶⁸ *Ibid*, 143.

⁶⁹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, 'Idhotun-Nasyiin, *Op. Cit*, hlm. 7

Artinya : “*Persoalan umat itu ada ditangan kalian dan hidupnya umat tergantung pada kemajuan kalian. Oleh karena itu, majulah kalian seperti harimau yang pemberani, pantang mundur, dan bangkitlah tanpa mempedulikan suara yang seperti apapun. Umat Islam akan hidup karena kalian semua.*”

b. Berlaku sedang (*Al-I'tidal*)

Kata *I'tidal* dari asal katanya berarti adil. Sedangkan dalam kosa kata akhlak bisa dimaknai jalan tengah. Jika sikap adil adalah sikap yang tepat dan sesuai dengan seharusnya, maka *i'tidal* ialah sikap mengambil yang tengah diantara kutub yang ekstrim. Sikap ini pun sangat ditekankan dalam Islam karena Islam adalah agama yang memiliki prinsip *wasathiyah* (jalan tengah).⁷⁰

Syaikh Musthafa mengatakan:

من نشد الفضيلة فليطلبها في الاعتدال فالإعتدال في الفكر والمذهب والمأكل والمشرب والملبس البذل وكل أمر حسّي أو معنوي هو الفضيلة.⁷¹

Artinya : “*Barang siapa yang menginginkan untuk memperoleh fadlilah (sifat atau kelakuan yang utama), maka hendaklah berlaku sedang (I'tidal). Berlaku sedang dalam berfikir, bepergian, makan, minum, pakaian, berebelanja, atau memberikan sesuatu, juga dalam semua persoalan yang hissy (dapat dilakukan oleh jasmani) ataupun yang ma'nawi (dilakukan dengan hati atau akal pikiran) itulah yang dinamakan fadlilah atau keutamaan.*”

Barang siapa yang selalu menempuh jalan yang lurus, yang sedang atau letaknya di pertengahan, maka akibatnya tentu mendapat keselamatan. Sedangkan yang berada di kedua tepinya pastilah tercela (tidak baik akibatnya). Jadi yang dinamakan *I'tidal* ialah berlaku sedang, yakni yang ada di pertengahan dalam segala sesuatu urusan.⁷²

Setiap manusia yang suka menggunakan akal fikiran yang sehat, sudah pasti menetapi sikap *I'tidal* dalam segala hal yang

⁷⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Entermedia, Solo, 2004, hlm. 74-75

⁷¹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Idhotun Nasyiin*, Op. Cit, hlm. 112

⁷² Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, hlm. 167

berhubungan dengan kepentingan pribadinya. Ini tetap dilaksanakan sampai akhir hayatnya. Jadi ia senantiasa berlaku sedang dalam hal apapun.⁷³

Syikh Musthafa berpesan:

فاعتصم ايها الناشيء بالاعتدال ولا تدع لشيطاني طرفي الامر سبيلا اليك فخير الامور اوسطها لان فيه الفضيلة والفضيلة نجعة الراندين.⁷⁴

Artinya: “Wahai kaum remaja, kami nasihatkan, hendaklah senantiasa berpegang teguh pada sikap I’tidal. Jangan tergoda rayuan setan, sehingga kalian ditipu olehnya dan mengikuti ajakannya untuk mengerjakan salah satu dari kedua ujung yang berbahaya. Ingatlah bahwa sebaik-baik segala perkara itu ialah yang merupakan pertengahannya, karena di dalam tempat yang letaknya pertengahan itulah bersemayamnya keutamaan. Dan keutamaan itu senantiasa dituju oleh seluruh manusia.”

c. Sabar

Asal kata sabar ialah *shabara-yashbiru-shabran*, yang berarti mencegah dan menghalangi anggota badan untuk tidak menampar pipi, merobek pakaian, dan lain sejenisnya.⁷⁵ Sabar ialah sebuah akhlak yang tinggi diantara sekian banyak akhlak jiwa.⁷⁶

Mustafa Al-galayaini memberikan pengertian bahwa dalam jiwa yang berakal tertanam rasa ketenangan, dan didalamnya telah meresap cara apa yang hendak dilakukan dengan teratur. Sebab setiap akan melakukan suatu perbuatan selalu dipikirkan secara matang serta dilakukannya dengan kesabaran dan tabah hati yang dalam.⁷⁷

Syaikh Musthafa mengatakan :

ان الرجل العاقل ن يصبر على الخطوب ويقابلها رابط الجأش مشدوها لا يستقر

⁷³ *Ibid*, hlm. 170

⁷⁴ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, ‘*Idhotun Nasyiin*, Op. Cit, hlm. 171

⁷⁵ Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaika Salamullah, *Fudlalah Al-Shabirin wa Dzakhirah Al-Syakirin*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, cet. 1, 2005, hlm. 1

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 6

⁷⁷ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Op. Cit., hlm. 5

على حال من القلق.⁷⁸

Artinya: “Seseorang yang berakal adalah yang sabar menempuh segala macam kesulitan, tabah dalam menghadapi segala macam rintangan, tidak merasa pusing / bingung dalam menghadapinya.”

Sama sekali bukan orang yang berakal, apabila ia di saat menghadapi kesulitan dan kesukaran itu, lalu menjadi manusia yang amat kebingungan, selalu berhati gelisah, tidak berjiwa mantap dan bahkan mundur guna menghindarkan diri dari padanya.⁷⁹

Cara untuk memiliki jiwa yang sabar dan tabah, Syaikh Musthafa memberikan beberapa tuntunan sebagai berikut:

فكن ايها الناشيء ذا نفس عاقلة صابرة، وذلك بتعويدها اكتساب الفضائل، ونبذ الذائل، والتحلي بالكمالات الانسانية والتجمل بحلى الرجولية.⁸⁰

Artinya: *Wahai para pemuda, milikilah jiwa yang berakal serta sabar dengan cara:*

- 1) Biasakanlah jiwa itu mengusahakan segala macam kebajikan yang keuntungannya dapat dirasakan, baik oleh diri sendiri serta umumnya masyarakat ramai
- 2) Biasakanlah menghindarkan diri melakukan apa saja yang berupa keburukan dan kerendahan akhlak, juga budi pekerti yang hina
- 3) Hiasilah dirimu dengan sifat-sifat perikemanusiaan yang sempurna lagi terpuji
- 4) Perindahkanlah dirimu dengan sifat kejantanan yang sejati dan pantang mundur bila merasa benar, sebaliknya tidak merasa malu untuk surut ke belakang apabila merasa bersalah.

Syaikh Mutshafa mengatakan bahwa Allah Ta’ala pasti akan mengaruniakan pahala yang setimpal terhadap ummat yang berjiwa sabar dan tabah untuk memberikan didikan pada jiwanya, didikan yang diridloi olehNya. Juga akan mengangkat mereka itu ke derajat yang hanya dapat dicapai oleh manusia yang memperoleh petunjuk

⁷⁸ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, ‘*Idhotun Nasyiin*, Op. Cit, hlm. 8

⁷⁹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Loc. Cit.

⁸⁰ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, ‘*Idhotun Nasyiin*, Op. Cit, hlm. 9

dari pada-Nya, serta menjauhkan mereka dari lembah ketidak tentuan, kebingungan, sehingga tidak dapat membeakan antara kebaikan dan keburukan.⁸¹

Hadapilah hidup ini. Jangan pernah berhenti mendekati Allah dengan kesabaran. Orang yang sabar akan tampil menjadi seorang muslim yang berkepribadian menawan dan mempesona.⁸²

Jadi analisa peneliti bahwa nilai *personal skill* yang terkandung dalam kitab '*Idhatun Nasyi'in*' yang berkaitan dengan kecakapan mengenal diri sendiri antara lain : Berpegang Teguh Kepada Agama yang Hak (Islam), Melaksanakan Ajaran Agama dengan Kesungguhan, dan dapat dipercaya. Sedangkan nilai *personal skill* yang berkaitan dengan kecakapan berfikir rasional diantaranya adalah, berani maju kedepan, berlaku sedang dan sabar.

2. Analisis Relevansi Nilai Pendidikan *Personal Skill* Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Konsep pendidikan dalam kitab '*Idhatun Nasyi'in*' adalah pendidikan akhlak yang dimaksud di sini adalah yang ada hubungannya dengan pengertian tentang nilai *personal skill* di dalam kitab '*Idhatun Nasyi'in*' dan kesesuaiannya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Pola relevan konsep pendidikan akhlak yang berkaitan dengan nilai *personal skill* di dalam kitab '*Idhatun Nasyi'in*' terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia penulis bagi menjadi tiga, yaitu meliputi:

- a. Relevansi tujuan pendidikan
- b. Relevansi metode pendidikan
- c. Relevansi materi pendidikan

⁸¹ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, hlm. 6-7

⁸² Abdullah Gymnastiar, *Inilah Indahnya Islam dengan Manajemen Qolbu*, MQS Publishing, Bandung, 2005, hlm. 27

a. Relevansi Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk memberikan bantuan atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu sosial, makhluk yang bersosial dan makhluk yang berkeagamaan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia, baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.⁸³

Tujuan pendidikan agama Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia untuk rokhani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.⁸⁴

Ini mengandung makna bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta suka dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, serta dapat mengambil manfaat dari alam semesta untuk kepentingan di dunia dan di akhirat nanti.

Hal ini juga selaras dengan apa yang diajarkan oleh Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini sebagaimana yang telah dibahas di depan. Yang inti dari tujuan pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi penanaman akhlak yang

⁸³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 85

⁸⁴ Zakiyah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm.29

mulia pada jiwa anak dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga pribadinya menjadi jiwa yang baik lalu buahnya kemuliaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk Negaranya.⁸⁵

Intinya tujuan Pendidikan Islam di Indonesia adalah membentuk manusia yang akhirnya mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan menurut Syaikh Mustafa Al-Ghalayaini dalam pendidikan Islam.

b. Relevansi Metode Pendidikan

Metode dapat diartikan sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami.⁸⁶

Metode dalam penyampaian materi pendidikan akhlak dalam kitab *'Idhatun Nasyi'in* adalah dengan menggunakan metode *mau'idhah* seperti nasihat dan anjuran. *Mau'idhah hasanah* adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu.

Mau'idhah diartikan dengan mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat.⁸⁷

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa metode *mau'idhah* adalah pemberitahuan seseorang tentang sesuatu yang baik agar dia dapat melakukannya dan yang jahat agar dia tidak melakukannya. Termasuk *mau'idhah* adalah nasihat, peringatan, teguran perintah. Dengan ungkapan lain, *mau'idhah* dapat disebut juga

⁸⁵ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur, Op. Cit*, hlm 315

⁸⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsi-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung, 1996, hlm.45-46

⁸⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta, 1995, hlm. 289

al-amr bil-ma'ruf wan nahyu 'anil munkar. *Mau'idhah* atau *al-amr bil-ma'ruf wan nahyu 'anil munkar* merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh Allah.

Metode ini disebut juga metode “nasihat”. Menurut Abdurrachman Al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁸⁸

Sejak zaman Rasulullah metode *mau'idhoh* / nasihat merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah SAW, dalam penyampaian wahyu kepada umat.

Firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٠٦﴾ تَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٧﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*⁸⁹

Ayat di atas menerangkan bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW, dengan jalan cerita dan ceramah.

Mengenai metode mengajar pendidikan di Indonesia saat ini,

⁸⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm. 4.

⁸⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cordoba, Bandung, 2012, hlm. 235

guna untuk mempersiapkan anak didik tentu sangat membutuhkan metode ceramah/nasihat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini. Menurut pengamatan penulis dalam penyampaian materi Al-Ghalayaini lebih banyak menggunakan metode *mau'idhoh*/nasihat. Metode ini sangat relevan jika mengajar peserta didik dengan jumlah yang banyak dan waktu yang sedikit. Namun jika hanya metode *mau'idhah* saja tidak bisa diterapkan di era zaman sekarang. Karena zaman sekarang dibutuhkan juga metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode kebiasaan dll.

c. Relevansi Materi Pendidikan

Sistem pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya sudah berkembang sejak abad pertama Islam datang ke Indonesia (sekitar abad 614 M). Pendidikan Islam dalam perkembangannya di pengaruhi oleh aliran atau faham maupun perkembangan sistem pendidikan Barat. Pengaruhnya terhadap pendidikan Islam terbukti mengakibatkan sistem pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan Islam yaitu membentuk manusia yang taqwa yang melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah.

Oleh karena itu untuk mengembalikan moral dan spiritual masyarakat, pendidikan Islam mempunyai tugas pokok, tugas tersebut adalah membantu membina individu agar bertaqwa dan *berakhlak karimah*, bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Sebagaimana pengertian pendidikan Islam itu sendiri misalnya yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁹⁰

Pendidikan akhlak adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat

⁹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Maarif, Bandung, 1989, hlm. 19

kebiasaan menjadi karakter dan sifat yang tertancap kuat di dalam diri anak tersebut yang dengannya anak mampu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak buruk.⁹¹

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan bangsa. Bahkan lebih dari sekedar itu, jatuh banggunya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung kepada bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahir dan batinnya. Sebagaimana ungkapan penyair Syauqi Bek yang dikutip oleh Rahmat Djatnika yang berbunyi:

”Sesungguhnya bangsa itu jaya selama mereka masih mempunyai akhlak yang mulia, maka apabila akhlak (yang baik) telah hilang, maka hancurlah bangsa itu.”⁹²

Menanamkan akhlak yang baik kepada anak sejak dini tidak hanya menumbuhkan generasi muda yang pandai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Tapi juga generasi muda yang berkepribadian utama yaitu kepribadian yang selalu melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan begitu pendidikan Islam itu dapat tercapai.

Pada hakikatnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka lembaga pendidikan harus menyusun rancangan program pendidikan yang dijabarkan

⁹¹ Hasan bin Ali Al Hijazy, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Qoyyim al Jauziyah*, Pustaka al Kautsar, Jakarta, 2001, hlm. 204

⁹² Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1992, hlm. 15.

dalam kurikulum. Di Indonesia kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu:

1. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
2. Tercapainya tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
3. Tercapainya tujuan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam).⁹³

Mengenai materi pendidikan al Ghazali berpendapat bahwa Al Qur'an beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri pada Allah.⁹⁴ Ini berarti materi pendidikan adalah semua yang terkandung dalam Al-Qur'an antara lain materi, keimanan, dan akhlak.

Pendidikan akhlak menjadi perhatian utama Al-Ghalayaini, dan menjadi pra syarat untuk mempersiapkan seseorang menjadi manusia-manusia yang beradab dan bertanggung jawab. Pendidikan adalah persoalan yang sangat penting dan agung nilainya. Pendidikan menurut Al-Ghalayaini adalah menanamkan akhlak utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa remaja dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat yang berguna, sehingga menjadi sifat yang tertanam dalam jiwa. Sehingga tampaklah buahnya yaitu berupa amal kepentingan yang utama, kebaikan, kesenangan bekerja untuk kepentingan tanah air dan bangsa.⁹⁵

Materi pendidikan akhlak terdiri dari akhlak mulia (akhlak mahmudah). Akhlak mahmudah itu ialah akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh tiap orang, seperti tolong menolong, mengendalikan nafsu, jujur, ikhlas, qanaah dll. Sedangkan akhlak tercela (akhlak madzmumah)

⁹³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2004, hlm. 155

⁹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 90

⁹⁵ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Op. Cit, hlm. 315

ialah akhlak yang buruk, akhlak yang tercela seperti dusta, takabur, dengki, bakhil, marah, dll.

Pemikiran dari Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini yang kiranya dapat diambil pelajaran untuk dilaksanakan dalam pendidikan akhlak adalah bersungguh-sungguh untuk penanaman akhlak yang mulia pada jiwa anak dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga pribadinya menjadi jiwa yang baik lalu buahnya kemuliaan dan kebaikan serta cinta beramal untuk agama, bangsa dan negaranya. Menjadikan peserta didik memiliki sifat berani untuk maju, kedermawanan, sabar, ikhlas dalam beramal, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, memiliki keimanan yang kuat dalam menjalankan agama, serta selalu mencerminkan kebaikan dalam setiap perkataan dan perbuatan.

Konsep pendidikan akhlak yang mengandung nilai *personal skill* yang telah diuraikan di atas sangat relevan sekali diterapkan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan sekarang ini sebagai usaha untuk mewujudkan generasi yang dapat menciptakan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera dan pada akhirnya dapat menjadikan negara kita menjadi negara yang "*baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*". Dengan demikian ada harapan besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.